

# PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA

## dan MEMBANGUN PERADABAN

Oleh :

Lasa Hs.

Pustakawan UGM

Budaya merupakan warisan yang bernilai tinggi bagi suatu bangsa. Melalui budaya dapat dipahami keadaan masyarakat, perbedaan mereka, perkembangan politik, dan tingkat pertumbuhan intelektual mereka. Bahkan dengan kebudayaan dapat diketahui kepribadian dan jati diri bangsa. Untuk itu perlu upaya pengumpulan, pelestarian, pengawetan, dan pengembangan budaya dengan pendekatan kearifan kebudayaan. Di sinilah peran dan fungsi perpustakaan sangat diperlukan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengawetkan, dan melestarikan hasil karya cipta, rasa, dan karsa bangsa itu.

Kencangnya arus perubahan dan kuatnya akulturasi yang terjadi dalam masyarakat, kadang membuat budaya suatu bangsa terombang ambing ibarat kapal di tengah badai. Goyahnya suatu budaya ini disebabkan oleh pembangunan yang berorientasi pada materi, *globalization*, dan pengaruh politik suatu negara.

Membangun peradaban bangsa adalah membangun bangsa secara utuh. Dalam upaya ini kita tidak dapat lepas dari akar budaya bangsa. Meninggalkan budaya bangsa, kita akan menjadi bangsa lain yang hidup di bumi pertiwi ini.

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hajat hidup manusia sepanjang masa yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Lengerobangan kebudayaan nasional Indonesia merupakan sesuatu yang menarik mengingat adanya keragaman budaya, tradisi, bahasa, dan geografis di nusantara ini. *Budaya itu menimbulkan toleransi dan saling memahami, membentuk peradaban baru.*

**YOGYAKARTA**  
**SEPTEMBER 2009**

### Latar Belakang

Perlunya usaha pelestarian budaya dan membangun peradaban bangsa secara signifikan dengan pemikiran dan pertimbangan bahwa:

# **PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA dan MEMBANGUN PERADABAN**

**Oleh :**

**Lasa Hs.**

**Pustakawan UGM**

Perpustakaan UGM

Bulaksumur Yogyakarta

0274 513163 –e.mail [lasa\\_hs@ugm.ac.id](mailto:lasa_hs@ugm.ac.id)

HP 08179401967

## **ABSTRAKS**

Budaya merupakan warisan yang bernilai tinggi bagi suatu bangsa. Melalui budaya dapat dipahami keadaan masyarakat, perbedaan mereka, perkembangan politik, dan tingkat pertumbuhan intelektual mereka. Bahkan dengan kebudayaan dapat diketahui kepribadian dan jati diri bangsa. Untuk itu perlu upaya pengumpulan, pelestarian, pengawetan, dan pengembangan budaya dengan pendekatan kearifan kebudayaan. Di sinilah peran dan fungsi perpustakaan sangat diperlukan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengawetkan, dan melestarikan hasil karya cipta, rasa, dan karsa bangsa itu.

Kencangnya arus perubahan dan kuatnya akulturasi yang terjadi dalam masyarakat, kadang membuat budaya suatu bangsa terombang ambing ibarat kapal di tengah badai. Goyahnya suatu budaya ini disebabkan oleh pembangunan yang berorientasi pada materi, kesejagadan/*globalization*, dan pengaruh politik suatu negara.

Membangun peradaban bangsa adalah membangun bangsa secara utuh. Dalam upaya ini kita tidak dapat lepas dari akar budaya bangsa. Meninggalkan budaya bangsa, kita akan menjadi bangsa lain yang hidup di bumi pertiwi ini.

## **Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan hajat hidup manusia sepanjang masa yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Pengembangan kebudayaan nasional Indonesia merupakan sesuatu yang menarik mengingat adanya keragaman budaya, tradisi, bahasa, dan geografis di nusantara ini. Keragaman dan kemajemukan budaya itu menimbulkan toleransi dan saling memahami dan akhirnya diharapkan akan membentuk peradaban baru.

## **Latar Belakang**

Perlunya usaha pelestarian budaya dan membangun peradaban bangsa secara signifikan dengan pemikiran dan pertimbangan bahwa:

## 1. Kebudayaan sebagai karya cipta, rasa, dan karsa bangsa

Kekayaan intelektual bangsa yang tertulis, tercetak, dan terekam itu merupakan ekspresi individu maupun kelompok untuk memperbaiki kehidupan lahiriah dan mencapai kepuasan batiniah. Kedua sifat inilah yang membentuk kebudayaan dan sekaligus memberikan corak dan warna kebudayaan lahir dan batin (S.Amongputro, 1989: 66)

Sebagai karya cipta, rasa, dan karsa, kebudayaan akan terus mendorong manusia untuk menciptakan kehidupan yang tertib lahiriah dan batiniah. Sebab dengan ekspresi budi ini manusia akan melahirkan/**menciptakan** pemikiran-pemikiran berupa ilmu pengetahuan, hasil penelitian, penemuan, pendidikan, pengajaran, dan filsafat. Budi manusia juga akan menghasilkan buah perasaan/**merasakan** seperti keindahan, keluhuran batin, kesenian, adat istiadat, dan keadilan. Kemudian dengan kemauan/**karsa**, manusia melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat diri dan orang lain seperti perdagangan, pertanian, industri, teknologi, dan lainnya.

## 2. Kebudayaan sebagai pengaruh perkembangan bangsa

Pengembangan bangsa dapat dilakukan antara lain dengan peningkatan pendidikan, penyelenggaraan pemerintahan yang stabil, dan pemanfaatan teknologi. Dalam usaha ini perlu memperhatikan kebudayaan bangsa sebagai pedoman pengembangan dan agar bangsa itu tidak kehilangan jati dirinya.

### A. Pendidikan

Pendidikan itu ibarat menanam benih yang diharapkan nanti pada waktu tertentu memperoleh hasil. Maka pendidikan terus menerus menyiapkan generasi mendatang agar lebih baik dari sekarang karena adanya pembangunan dan/atau perubahan. Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya merupakan proses membangun manusia seutuhnya. Maka pendidikan adalah suatu kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan/*education is life and life is education*.

Mengingat Indonesia telah memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, bahasa, dan etika maka di alam demokrasi ini diterapkan sistem pendidikan multikultural.

Yakni pendekatan sistem pendidikan dengan prinsip kearifan, demokrasi, humanisasi, dan keadilan. Untuk mengidentifikasi perbedaan kultural perlu

dipahami perbedaan-perbedaan perilaku bergama; etnis dan corak bahasa; jenis kelamin dan jender; status sosial; dan kemampuan (Muarif, 2008: 117).

## **B. Pemanfaatan Teknologi**

Kemajuan bangsa tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi.

Untuk pembangunan peradaban dan manusia Indonesia berkarakter teknologi perlu mencakup 3 (tiga) dimensi yakni dimensi daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik (Slamet PH, 2001: 180). Pengembangan daya pikir adalah pengembangan dasar-dasar teknologi dan teknologi itu sendiri. Dasar-dasar teknologi ini adalah sains keras yang meliputi sains keras yang meliputi matematika, biologi, fisika, dan kimia. Kemudian teknologi dapat dikategorikan dalam teknologi komunikasi, transportasi, manufaktur, konstruksi, dan energi. Oleh karena itu, masyarakat harus melek dasar-dasar teknologi dan teknologi itu sendiri.

Pengembangan daya kalbu menyangkut kesiapan dan kesanggupan diri untuk mencintai dan memanfaatkan teknologi sebagai alat dalam kehidupan mereka. Kiranya perlu ditanamkan kepada masyarakat sikap positif, motivasi, kesayangan, rasa ingin tahu, keinginan lebih baik dari sekarang, dan lainnya.

Pengembangan daya fisik manusia meliputi ketrampilan fisik yang merupakan bagian integral pengembangan manusia berkarakter teknologi. Pengembangan daya fisik ini antara lain mencakup seni kriya di Bali, seni batik di Yogyakarta, Surakarta, dan Pekalongan, seni ukir di Jepara, maupun seni perak di Kotagede Yogyakarta dan lainnya.

## **C. Pemerintahan yang stabil**

Pemerintahan yang bersih, berwibawa, adil, dan stabil sangat diperlukan dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Kebudayaan dan peradaban manusia akan tumbuh dan berkembang apabila masyarakat merasakan kestabilan ekonomi, pendidikan, keamanan, dan politik. Masyarakat akan merasa aman dan leluasa dalam mengekspresikan diri melalui karya intelektual maupun karya artistik.

### **3. Kebudayaan merupakan kepribadian dan jati diri suatu bangsa**

Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan keanekaragaman bahasa, adat istiadat, bahasa, tradisi, dan

kebudayaan. Namun demikian, mereka mampu hidup berdampingan saling menghormati dalam kebudayaan nasional berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Inilah sebenarnya jati diri Indonesia.

Adanya perbedaan kebudayaan tersebut karena adanya perbedaan geografis, historis, pendidikan, dan adaptasi pada lingkungan masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini masyarakat Indonesia mampu menyamakan persepsi sehingga puncaknya tercipta kebudayaan umum lokal di wilayah Indonesia.

### **Tujuan**

Budaya kita yang adiluhung perlu dilestarikan dan kita harus membangun peradaban yang maju dengan tujuan:

1. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bangsa.

Sebagai bangsa yang sedang berkembang, bangsa Indonesia memerlukan inspirasi dalam pengembangan berbagai bidang. Inspirasi ini dapat bersumber dari kenanekaragaman budaya, nilai-nilai tradisional, etika masyarakat, maupun sistem kemasyarakatan bangsa. Indonesia.

2. Mengarahkan pengembangan bangsa menjadi bangsa Indonesia dan tidak menjadi bangsa lain

Berangkat dari pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, etika, kondisi sosial, dan politik itu, maka perkembangan bangsa akan terarah. Arahan pengembangan bangsa dalam berbagai bidang berlandaskan kearifan lokal ini untuk tetap pada bingkai budaya dan kepribadian bangsa,

3. Menjaga stabilitas perkembangan bangsa

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang tetap menghormati dan menjaga kepribadian sendiri. Mereka akan tetap kokoh dan stabil dalam menghadapi arus budaya asing. Mereka tidak akan terombang-ambing dalam ketidak pastian karena memiliki pegangan yang kuat.

### **Rumusan Masalah**

Masalah pelestarian budaya dan pembangunan peradaban merupakan masalah krusial bagi suatu bangsa. Dalam hal ini dapat dirumuskan masalah Sejauh Mana Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Budaya dan Membangun Peradaban.

## Perpustakaan dan Kebudayaan

Perpustakaan berkembang seiring perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Bahkan perkembangan budaya bangsa tidak dapat lepas dari peran perpustakaan. Perpustakaan sebagai institusi pendidikan dan kebudayaan berfungsi dan berperan sebagai pelestari hasil budaya bangsa untuk kepentingan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi. Hal ini telah dibuktikan dengan fakta sejarah berabad lamanya.

Beberapa abad Sebelum Masehi, hasil budaya manusia telah dituangkan dalam bentuk tulisan. Di beberapa negara Timur Tengah telah digunakan tanah liat sebagai media rekam hasil cipta, rasa, dan karsa. Koleksi yang berbentuk tanah liat dan lazim disebut tablet itu menunjukkan peninggalan suatu bangsa yang berbentuk syair, teks keagamaan, dan hal-hal yang gaib.

Raja-raja Mesir dan para bangsawan saat itu memiliki koleksi dalam bentuk papyrus yang sampai kini masih digunakan disamping kertas. Koleksi itu disimpan di istana dan kuil terdiri dari dokumen-dokumen gereja, upacara keagamaan, adat-istiadat, ilmu pengetahuan, dan hal-hal yang gaib. Pada tempat penyimpanan dokumen itu ditempel etiket bertuliskan judul dan isi pokok dokumen untuk memudahkan temu kembali (Hardjoprakoso: 2005: 137)

Pada masa awal Islam, Al Quran sebagai Kitab Suci umat Islam telah ditulis pada masa Khalifah Abu Bakkar Ashshidiqi. Kemudian Al Quran itu dikodifikasikan pada masa pemerintahan Usman ibn Affan sehingga Al Quran kini disebut Mushaf Usmani. Al Quran ini dan beberapa hadist yang ditulis tangan itu masih disimpan rapi di museum/*mathaf* Masjid Nabawi Madinah lantai IV bawah tanah.

Usaha pencatatan, perekaman, dan penyimpanan itu sebagai upaya melestarikan hasil karya manusia yang mengandung ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa. Demikian pula halnya dengan budaya bangsa Indonesia. Nilai budaya kita yang adiluhung itu tidak mungkin dapat dibina dan dikembangkan secara optimal apabila tidak ada upaya pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian. Koleksi nasional yang berupa naskah kuno itu mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab I Pasal 1 ayat 3 & 4). Naskah-naskah bernilai itu dapat terkumpul secara baik dan lengkap apabila didukung oleh aturan yang mewajibkan pengumpulannya yang disebut dengan undang-

undang deposit. Begitu pentingnya pelestarian naskah kuno, sampai-sampai Pemerintah akan memberikan penghargaan kepada setiap orang yang menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno. Agar naskah-naskah kuno itu memiliki nilai keawetan, maka Pemerintah berwenang untuk mengalihmediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah masing-masing untuk dilestarikan dan didayagunakan (Pasal 10 ayat c).

Dengan adanya pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian khazanah budaya di perpustakaan itu nanti akan terjadi dialog budaya antarahli, antarwaktu, dan antargenerasi. Sebab sejarah telah membuktikan bahwa perpustakaan telah mampu melakukan pelestarian/*preservation* dan pengalihan/*transmission* informasi dan pengetahuan ke dalam berbagai bentuk dan media.

Masyarakat bisa mengetahui, memanfaatkan, dan mengembangkan budaya lokal melalui koleksi yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus.

### **Multikulturalisme dan Dialog Budaya**

Dalam upaya membangun peradaban bangsa, kini masalah multikulturalism menjadi menarik. Hal ini didukung oleh suatu realita bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan dalam keanekaragaman budaya dan adanya konflik sosial. Disamping itu pentingnya pemahaman tentang multikulturalisme merupakan kebutuhan tiap manusia dalam rangka menghadapi tantangan global di masa mendatang.

Multikulturalisme merupakan kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang dalam konteks pembangunan bangsa multikulturalisme ini telah membentuk ideologi. Konsep ini tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Sebab multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajadan. Yakni suatu ideologi untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk itu diperlukan konsep yang relevan antara lain demokrasi, kebersamaan, nilai budaya, etos kerja, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Konsep-konsep ini dapat ditemukan di perpustakaan atau pusat informasi yang menyimpan dan menyajikan berbagai pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Yakni mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, perpustakaan akan berperan sebagai pintu gerbang kebudayaan/*a entity point to the wider culture*. Untuk itu perpustakaan hendaknya netral dari berbagai keberpihakan/*libraires is non stigmatizing places* (Greenhalgh dan Worpole dalam Rifai, 2007: 39-40).

Kanekaragaman budaya bangsa Indonesia itu diharapkan mampu memberikan makna khusus dalam pembentukan kepribadian dan peradaban bangsa. Disamping itu dengan adanya keanekaragaman dan kemajemukan budaya itu berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan melahirkan kajian-kajian baru seperti antropologi budaya, hukum adat, makanan daerah, wisata kuliner, maupun linguistik. Maka tak mengherankan apabila kemajemukan bangsa kita itu telah menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengisi kemerdekaan ini terutama dalam pelestarian budaya nasional dan membangun peradaban bangsa.

Sebagaimana diketahui bahwa kebinekaan kita terdiri dari kebudayaan etnis dan kebudayaan daerah. Kebudayaan etnik adalah kebudayaan suku yakni kebudayaan yang didukung oleh masing-masing suku bangsa (grup etnis). Kemudian kebudayaan daerah adalah gabungan atau pembauran antara berbagai kebudayaan suku bangsa yang kebetulan hidup dalam suatu daerah secara berdekatan sehingga saling memengaruhi (Subadiyo, 1989: 20-21) Kebudayaan-kebudayaan setempat inilah yang diharapkan dapat dikembangkan dan ikut membentuk kebudayaan dan peradaban Nasional sebagai kerangka hidup nasional dalam persatuan di negara kesatuan ini.

Dalam membangun peradaban bangsa, adanya kebudayaan luar perlu menjadi pertimbangan tersendiri. Pengaruh budaya asing ini tidak dapat dihindarkan dan kita tidak bisa menutup diri. Sebab kebudayaan yang tertutup dan hanya berkembang secara terbatas, lama-kelamaan akan mengering, menurun, dan akhirnya mati.



Keadaan ini sebagaimana ditunjukkan di panggung dunia bahwa dengan adanya hubungan terbuka antarbudaya itu akan memberi dasar yang kuat dan gairah dalam pengembangan diri dan pembentukan peradaban nasional.

Nilai-nilai budaya bangsa sebagai dasar pembangunan peradaban bangsa itu dapat dilihat dalam bentuk bangunan, berbagai penemuan, rekaman, maupun tulisan. Khazanah budaya ini dapat dilestarikan dan dikembangkan maksimal apabila ada usaha pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian. Perpustakaanlah yang selama ini telah melakukan usaha ini sehingga perpustakaan terutama Perpustakaan Nasional dapat dikatakan sebagai lembaga kebudayaan.

### **Budaya Melayu dan Budaya Nasional**

Dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini, budaya Melayu telah memberikan kontribusinya secara nyata. Bahasa Melayu sebagai salah satu budaya Melayu telah menjadi cikal bakal bahasa persatuan bangsa Indonesia yakni Bahasa Indonesia.

Pemikiran-pemikiran cendekiawan Melayu yang terakumulasi dalam bentuk tulisan/buku dan lainnya akan memperluas cakrawala pengetahuan orang-orang Melayu. Pertumbuhan pengetahuan inilah yang nantinya membentuk peradaban yang ikut mewarnai budaya Indonesia.

Hal ini antara lain dapat dibuktikan adanya kesinambungan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia antara lain dari segi tata bahasa dan kosakata. Oleh karena sastra merupakan bidang seni yang tidak bisa terpisahkan dari bahasa sebagai alat perkembangan yang wajar dari sastra Melayu. (Damono, 2007)

### **Peran Perpustakaan Dalam Pelestarian Budaya & Pembangunan Peradaban**

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari budaya dan peradaban umat manusia. Tinggi rendahnya budaya dan peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaanannya. Dengan demikian perpustakaan memiliki peran strategis dalam upaya melestarikan budaya dan membangun peradaban bangsa.

Peran tersebut dipertegas dengan fungsi perpustakaan pada umumnya adalah sebagai pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Bahkan di masa depan

perpustakaan diharapkan mampu berperan serta dalam membangun masyarakat berbasis teknologi dan komunikasi.

Peran tersebut merupakan kewajiban, sebab selama ini perpustakaan telah, sedang, dan akan melakukan kegiatan mengumpulkan, mengolah, melestarikan, dan mendayagunakan.

### **Mengumpulkan**

Buku yang merupakan koleksi utama perpustakaan itu merupakan rekaman memori bangsa. Dengan demikian buku merupakan wadah/kumpulan untuk menampilkan dan memelihara warisan peradaban bangsa dan menyebarkan budaya tersebut kepada masyarakat (Purwono,2009: 18). Dalam hal ini perpustakaan telah, sedang, dan akan melakukan kegiatan pengumpulan kekayaan intelektual, kebudayaan, dan peradaban budaya dalam berbagai media sebagai koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam berbagai bentuk media yang dihimpun/dikumpulkan, diolah, dan dilayankan.

### **Mengolah**

Agar hasil budaya bangsa Indonesia itu mudah ditemukan kembali dan lebih awet, maka perpustakaan telah melakukan kegiatan pengolahan. Yakni membuat deskripsi bahan pustaka yang berisi rekaman intelektual dan artistik bangsa itu dan menyiapkan alat temu kembali seperti katalog, klasifikasi, penentuan tajuk subjek, dan pengolahan data bibliografi.

### **Melestarikan**

Dalam rangka mencerdaskan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, perlu penumbuhan budaya baca dan memposisikan perpustakaan sebagai wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Kekayaan intelektual dan budaya bangsa selama ini telah disimpan, diatur, dan dilestarikan agar mudah ditemukan kembali, memperkecil kerusakan, dan memperpanjang usia koleksi. Kegiatan ini mencakup menata, melindungi, merawat, memelihara, dan mereproduksi kembali koleksi yang rusak.

### **Mendayagunakan**

Agar hasil pemikiran dan budaya bangsa itu memiliki nilai pendidikan, penelitian, dan informasi, maka perpustakaan berkewajiban untuk memberikan bantuan dan jasa

informasi kepada masyarakat dalam bentuk peminjaman, layanan foto kopi, layanan rujukan, layanan penelusuran, layanan informasi terbaru, maupun layanan informasi terseleksi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat secara aktif memanfaatkan khazanah budaya bangsa yang dikelola oleh suatu perpustakaan.

Interaksi beraneka kebudayaan melalui pendidikan, interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan politik akan membuka cakrawala baru dalam pembentukan peradaban nasional. Peradaban yang diharapkan ini merupakan akumulasi dan akulturasi berbagai budaya di tanah air yang secara sadar membentuk peradaban Indonesia. Yakni satu budaya, budaya Indonesia.

Melalui buku dan bahan informasi lain yang dikelola perpustakaan, masyarakat dapat memelihara budaya, dan mengembangkan peradaban. Buku dan bahan informasi lain dapat menciptakan suasana keakraban, membentuk karakter seseorang, dan memperkaya diri. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat akan menjadi dasar dinamisasi ke depan dan mengembangkan peradaban.

### **Penutup**

Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia merupakan suatu keunikan tersendiri dan telah menunjukkan kekokohnya. Nilai-nilai budaya, etika, seni, tradisi bangsa dapat dibina dan dikembangkan apabila dikumpulkan, diolah, dilestarikan, dan dikembangkan .

Perpustakaan selama ini telah berperan dalam menyimpan, mengolah, melestarikan, dan menyebarluaskan hasil budaya bangsa yang tertulis, tercetak, dan terrekam kepada masyarakat. Peran ini telah sesuai dengan fungsi perpustakaan yakni sebagai pusat informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesedian, dan kebudayaan.

Interaksi beraneka ragam budaya, etika, seni, tradisi melalui kegiatan pendidikan, interaksi sosial, ekonomi, kegiatan sosial, maupun politik itu diharapkan dapat melahirkan peradaban nasional. Peradaban ini akan menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

PUSTAKAWAN SEBAGAI TENAGA KEPENDIDIKAN:  
PELUANG DAN TANTANGAN

### Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Joko. Sastrawan Riau dan Sastra Indonesia Mutakhir dalam Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu Dalam Perubahan. Yogyakarta; Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hardjoprakoso, Martini. 2005. *Bunga Rampai Kepustkawanan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Muarif. 2008 *Liberalisasi Pendidikan* Yogyakarta: Pinus .
- Purwono. 2009. *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. Jakarta: Sagung Seto
- Rifai, Agus. Perpustakaan dan Pendidikan Multikulturalisme. *Media Pustakawan*, 14 (2) 2007.
- Slamet PH. Pengembangan Manusia Indonesia Berkarakter Teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, VII (29) Mei 2001.
- Subadiyo, Haryati. Kebudayaan Indonesia Di Masa Mendatang. *Pusara*, 57 (3) Maret 1989
- *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.